

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaligrafi sebagai bagian ekspresi seni yang memuat estetika di dalamnya merupakan wujud akan spiritualitas, hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Yaqut Al-Musta'shimi, seorang kaligrafer masyhur yang hidup pada masa akhir Daulah Abbasiyah: "Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan." Dikatakan sebagai bagian dari seni arsitektur karena seni kaligrafi berkembang ditengah perkembangan dunia arsitektur Islam yang sangat baik. Selain itu dimensi artistik juga merupakan elemen penting dalam seni kaligrafi seperti Wang Hschih (321-379 M) yang menggambarkan keindahan seni kaligrafi dengan ungkapan: "Lembut bagai awan berarak-arakan dan perkasa bagai naga yang sedang marah."¹ Maka Kaligrafi Islam dapat dipahami sebagai ekspresi visual dari realitas-realitas spiritual yang terkandung di dalam wahyu Islam.²

Senada dengan Sayyed Hossein yang berpendapat tradisi kesenian Islam yang didalamnya termasuk seni kaligrafi di dalamnya tidak hanya menyimpan nilai estetis semata, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang kuat. Seni Kaligrafi Islam merupakan seni tulisan, dalam hal ini adalah tulisan Arab yang berisi ayat-ayat Al-Quran atau hadits yang ditulis dengan indah dan menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, seperti *naskhi*, *tsuluts*, *rayhani*, *diwani jali*, *diwani*, *ta'liq farisi*, *koufi* ataupun *riq'ah*.³

Pertumbuhan aksara Arab sebagai objek eksplorasi seni kaligrafi Islam merupakan bukti bahwa seni kaligrafi Islam memiliki peran dominan yang mengisi hiruk-pikuk laju peradaban Islam. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana begitu

¹ D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: AMZAH, 2016, 2-4

² Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Bandung: Mizan, 1993, 28-29

³ Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: ANGKASA, 1993, 6

lambatnya pertumbuhan aksara Arab sebelum Al-Quran diturunkan. Selama sekitar 1500 tahun sejak periode Holigraf hingga kedatangan Islam, aksara Arab hanya memiliki dua gaya kuno, yaitu Musnad dan Nabati. Sementara sejak diturunkannya Al-Quran sebagai permulaan pergerakan peradaban Islam sampai 70 tahun kemudian pada era Daulah Bani Abbas, telah lahir dan berkembang ratusan gaya seni kaligrafi aksara Arab yang kemudian mengalami berbagai bentuk penyempurnaan.⁴

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kaligrafi Islam berkembang dengan begitu pesatnya yang diantaranya adalah: *pertama*, penyebaran Islam yang begitu luas ke berbagai belahan dunia memungkinkan terjadinya urbanisasi besar-besaran ke wilayah taklukan Islam sehingga berdampak pada terjadinya interaksi budaya Arab dengan budaya sekitar yang mengalami arabisasi.⁵ *Kedua*, Elit sosial atau raja ikut berkontribusi dalam memberikan pengaruh perkembangan Kaligrafi Islam sehingga para seniman bisa dengan leluasa mengembangkan kreativitasnya, seperti yang terjadi saat Khalifah Mu'awiyah (40 H/661 M-60 H/680 M) memerintahkan langsung untuk menciptakan gaya tulisan Tumar (lembaran halus dari daun pohon Tumar).⁶

Ketiga, Berkembangnya ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam, terutama ketika kertas mulai dikenal oleh orang Arab dari Cina di Samarkand pada tahun 133 H/751 M sehingga seniman Arab lebih mudah untuk melakukan eksplorasi pada bentuk-bentuk khat Arab. Ini pula lah yang menyebabkan berkembangnya tulisan kusrif ornamental. Beberapa gaya kaligrafi yang telah ada sebelumnya seperti *Tumar, Jalil, Nisf, dan Sulus* pun yang sebelumnya masih sederhana mengalami penyempurnaan pada masa ini.⁷

Dalam catatan Ibn Nadim pada zaman kekuasaan Al-Makmun terlahir 24 khat yang kemudian membengkak lagi menjadi 36 gaya khat akibat munculnya

⁴ D. Sirojuddin, "Peta Perkembangan Kaligrafi di Indonesia", *Al-Turas*, XX No. 1 (2014), 220

⁵ D. Sirojuddin, "Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. (2002), 293-295

⁶ D. Sirojuddin, *Ensiklopedi Tematis Dunia*.

⁷ D. Sirojuddin, *Ensiklopedi Tematis Dunia*.

semangat perburuan khattat dari para kaligrafer. Gaya-gaya khat yang mengalami pembengkakan tersebut kemudian mengalami penyempurnaan anatomi huruf oleh Ibn Muqlah (w 328 H) dan saudaranya Abu Abdillah. Ia melakukan kodifikasi kaligrafi hingga hanya menjadi 14 aliran, dan kemudian menentukan 12 aliran sebagai pegangan untuk seluruh aliran. Perkembangan Kaligrafi berikutnya masih terus berlanjut bahkan hingga sekarang. Di Indonesia, seni kaligrafi Islam juga ikut mengalami perkembangan bentuk, terutama sejak dekade 1970an. Sirojuddin AR membagi beberapa periode perkembangan seni kaligrafi islam di Indonesia, yaitu: Periode angkatan perintis, angkatan orang-orang pesantren, angkatan pelukis dan pendobrak, dan angkatan kader MTQ.⁸

Yang menarik dari perkembangan bentuk kaligrafi di Indonesia adalah apa yang terjadi pada periode angkatan pelukis dan pendobrak, dimana kaligrafi kontemporer yang bebas pada bentuk dan menyatu dengan rupa lain mulai dipopulerkan, kaligrafi ini dikenal dengan madzhab kaligrafi lukis. Kaligrafi kontemporer ini menarik karena sebagian masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa seni Kaligrafi adalah karya seni yang sudah pakem, bersifat sakral dan tidak bisa ditulis dengan cara sembarangan. Maka bentuk khat kaligrafi dianggap tidak bisa mengalami perubahan bentuk lagi yang jika itu terjadi bisa dianggap bertentangan dengan ajaran kaidah agama Islam. Sementara kaligrafi kontemporer justru tidak terikat pada kaidah-kaidah, ia bersifat bebas dan cenderung lebih memperlihatkan nilai estetika didalamnya.⁹

Perdebatan sengit pun terjadi antara kaligrafer murni atau khattat dengan kubu pelukis. Perdebatan ini dimulai saat kaligrafi lukis mulai dipopulerkan pada Pameran Lukisan Kaligrafi Islam Nasional saat MTQ Nasional ke-11 di Semarang (1979) dan pameran pada Muktamar Pertama Media Massa Islam se-Dunia di Balai Sidang Jakarta (1980).¹⁰

⁸ D. Sirojuddin, *Al-Turas*, 220-221

⁹ Nurabdiansyah, *Pameran kaligrafi kontemporer sebagai media pembelajaran tipografi di Nusa Pustaka Kabupaten Polewali Mandar*, Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat: Universitas Negeri Makasar (2019), 326

¹⁰ D. Sirojuddin, "A.D Pirous Dan Kaligrafi Kontemporer", <https://www.lemka.net/2011/01/ad-pirous-dan-kaligrafi-kontemporer.html?m=1>, (diakses 28 Juni 2020).

Kubu kaligrafer murni yang berafiliasi pada pondok pesantren menganggap bahwa lukisan kaligrafi kontemporer tidak senonoh, melanggar etika, dan kemudian permasalahan tersebut digiring ke ranah fiqh (persoalan halal haram). Ustad H.M. Abdul Razzaq Muhili seorang kaligrafi murni yang telah menulis sejak umur enam belas tahun dan telah lebih dari lima ratusan buku yang dipenuhi tulisannya serta seorang penulis beberapa mushaf Al-Quran menilai keberatan jika ayat-ayat Al-Quran diolah dengan sedemikian rupa seperti yang diukir-ukir pada corak-corak lukisan “ruwet” yang tidak teraba bacaannya. Ia mengatakan: “Setidaknya menurut pendapat saya, itu makruh, kecuali jika yang ditampilkan itu berupa hadis-hadis Nabi atau kata-kata hikmah para ulama dan semacamnya.”¹¹

Sementara kelompok pelukis menganggap bahwa para kaligrafer murni miskin nuansa, karena menurutnya sebuah karya yang utuh tidak selesai hanya pada huruf semata. A.D. Pirous misalnya salah seorang seniman rupa yang menemukan jati diri keperupaannya pada seni lukis islami yang karya-karyanya banyak yang menjadi koleksi para kolektor dunia memilih menolak untuk dikendalikan oleh dinamika penulisan kaligrafi, ia ingin menjadikan aksara Arab sebagai tanda piktorial ketimbang hanya sebagai tanda verbal. A.D. Pirous mempertegas maksudnya melalui pengalaman keperupaannya: “Saya bisa bebas kalau saya hanya melukis aksaranya sendiri. Ada yang melengkung, ada yang tegak, miring ke kiri, miring ke kanan, dengan tanda baca, dalam kurva yang sangat ekspresif. Itu memberi saya kebebasan lebih banyak, dan juga memberi saya semacam kepuasan dalam dinamika garis itu sendiri. Saya tidak merasa perlu menjaga agar tulisan bisa dibaca. Sangat jelas tulisan itu berasal dari huruf Arab.”¹²

Para kelompok pelukis yang mempopulerkan seni kaligrafi kontemporer ini merupakan para seniman perupa muslim yang diantaranya adalah H.A.R. Manshur Dompu, Amri Yahya, A.D. Pirous, Hatta Hambali, Ahmad Sadali, Hardyono, Said Akram, dan Syaiful Adnan. Para seniman yang mempelopori kaligrafi

¹¹ D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 13

¹² George, Kenneth M., *Melukis Islam: Amal dan Etika Seni Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan (2010), 91

kontemporer di Indonesia ini berada di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan yang lainnya. Diantara kota lainnya tersebut, Bandung merupakan kota yang diisi oleh seniman-seniman muslim yang merintis dari awal seni kaligrafi kontemporer yang diantaranya adalah Ahmad Sadali, A.D. Pirous dan Abay Subarna.¹³

Kemudian kaligrafi kontemporer berkembang dengan gayanya sendiri melalui kecenderungan tema, yaitu karya dwimatra (dua dimensi) atau trimatra (tiga dimensi) yang menghadirkan unsur kaligrafi secara mandiri dan dilatari unsur lain dalam kesatuan estetik dengan penampilan sebagai gaya ungkapan, media, dan teknik. Wujud nyata alam pada karya-karya dihadirkan melalui penggambaran nyata berupa pemandangan, benda-benda, dan abstrak.¹⁴

Dengan pemaparan diatas, menarik melihat bagaimana kelahiran kaligrafi kontemporer harus mengalami persinggungan dengan kaligrafi murni terlebih dahulu sebagai penanda bahwa kaligrafi kontemporer memberikan khasanah baru baik dari segi bentuk maupun nilai. Melalui tulisan ini, penulis ingin membahas bagaimana kelahiran dan perkembangan seni kaligrafi kontemporer yang terjadi di Jawa Barat dengan judul **Sejarah Perkembangan Kaligrafi Kontemporer di Jawa Barat Tahun 1979-2014**. Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi khazanah kesejarahan Islam.?

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Kaligrafi Islam Kontemporer dan Perkembangannya di Dunia Islam?
2. Bagaimana Perkembangan Kaligrafi di Dunia Islam dan Kemunculan Lukisan Kaligrafi di Indonesia?
3. Bagaimana Perkembangan Penulisan Kaligrafi Islam Kontemporer di Jawa Barat Tahun 1979-2014?

¹³ Kaligrafi Kontemporer, <https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/12/3/462411/kaligrafi-kontemporer/> diakses pada 26 Juni 2020. Pukul 15:52 WIB

¹⁴ Tim Kurator, *Seni Rupa Kontemporer Istiqlal*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996: 14

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pengertian Kaligrafi Islam Kontemporer dan Perkembangannya di Dunia Islam.
2. Untuk Mengetahui Sejarah Kaligrafi dan Kemunculan Lukisan Kaligrafi di Indonesia
3. Untuk Mengetahui Sejarah Kaligrafi Islam Kontemporer di Jawa Barat Tahun 1979-2014?

D. Fokus dan Batasan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada perkembangan karya lukis kaligrafi yang dimulai dari bagaimana proses awal kemunculannya, dinamika yang terjadi saat kemunculan kaligrafi kontemporer dipopulerkan, hingga akhirnya diterima sebagai salahsatu karya gaya tersendiri dalam seni kaligrafi. Kaligrafi Islam Kontemporer sendiri merupakan sebuah karya “pemberontakan” atau “penyimpangan” atas kaidah-kaidah murni kaligrafi Islam klasik yang mencoba keluar dari bentuk-bentuk khat yang lazim digunakan oleh kalangan khattat di banyak pesantren dan perguruan-perguruan Islam.¹⁵ Bentuk-bentuk khat tersebut mengacu pada gaya yang telah di standarisasi oleh Ibn Muqlah dan menjadi gaya tulisan modern yang berlaku hingga saat ini. Gaya-gaya yang distandari sasi tersebut yaitu diantaranya adalah: *Naskhi, Tsuluts, Farisi, Diwani, Diwani Djali, Kufi, dan Riq'ah*.¹⁶

Ketika kaligrafi Islam kontemporer yang menyimpang dari grammar lama tersebut hadir ditengah tradisi kaligrafi Islam klasik yang mensakralkan bentuk, maka gesekan pun terjadi yang memicu perdebatan cukup hangat. Gesekan tersebut diawali saat Pameran Seni Kaligrafi Islami pada MTQ IX di Semarang (1997) dan Muktamar Media Massa Islam se-Dunia 1 di Jakarta (1-3 september 1980). Puncak perseteruan tersebut baru benar-benar meledak saat sarasehan Kaligrafi yang di prakasai Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Universitas Gajah

¹⁵ D. Sirojuddin, *Kaligrafi Islam Kontemporer*, <https://www.lemka.net/2011/01/kaligrafi-islam-kontemporer-oleh-drs06.html?m=1> , diakses pada 1 Juli 2020.

¹⁶ D. Sirojuddin, *Kaligrafi Islam*: 154

Mada, 12 September 1986, di Gedung Seni Sono Yogyakarta. Drs. Marwazi NZ yang mewakili para khattat menunjuk kesalahan-kesalahan khat yang ditulis oleh para pelukis kaligrafi. Sementara kaum pelukis kaligrafi menganggap bahwa para khattat miskin nuansa dan menganggap bahwa bentuk-bentuk huruf kaligrafi tidak pakem dalam artian masih bisa untuk di eksplorasi.¹⁷

Seni lukis kaligrafi Islam di Indonesia merupakan salah satu gejala baru didalam dunia seni kaligrafi, sebab kehadirannya justru memisahkan diri dari seni lukis kaligrafi murni yang berpegang pada kaidah *khaththiyah*, seperti Naskhi, Tsuluts, Farisi, Diwani, Diwani Jali, Kufi, dan Riq'ah. Di dalam lukisan kaligrafi Islam di Indonesia aksara Arab tidak ditampilkan sebagai huruf yang ditulis, melainkan sebuah lukisan yang menjadikan huruf sebagai bagian dari elemen lukisan. Untuk lebih memahami secara mendetail, penjelasan konseptual dijelaskan sebagai berikut:

1. Kaligrafi Islam (Murni)

Secara etimologi, kata "kaligrafi" berasal dari bahasa Yunani kaligraphia atau kaligraphos. Kallos berarti indah dan grapho berarti tulisan. Dengan demikian, kaligrafi mempunyai dua unsur, yakni tulisan (aksara) dan keindahan (nilai estetis). Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut khat, yang berarti "dasar garis", "coretan pena", atau "tulisan tangan". Bentuk kata kerjanya adalah khatta yang berarti kataba (menulis) atau rasama (menggambar). Bahasa Arab mengistilahkan kaligrafi dengan kata khat (tulisan atau garis), yang ditujukan pada tulisan yang indah (*al-kitabah al-jamilah atau al-khat al-jamil*).

Sementara itu jika kita melihatnya secara terminologi, seni kaligrafi Islam dapat diartikan sebagai seni tulisan dalam aksara Arab, berisi ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah dan menggunakan kaidah cara penulisan yang telah ditentukan.¹⁸ Tata tertib di dalam penulisan seni kaligrafi Islam ini merujuk pada rumus-rumus yang telah ditetapkan oleh Ibn Muqlah sebagai sebuah standarisasi ketat seperti seperti naskhi, *tsuluts*, *rayhani*, *diwani jali*, *diwani*, *ta'liq farisi*, *koufi* ataupun

¹⁷ D. Sirojuddin, *A.D Pirous Dan*, diakses pada 1 Juli 2020.

¹⁸ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam*: 6

riq'ah. Standarisasi yang menggunakan alat ukur titik belah ketupat, alif, lingkaran, dan lain sebagainya. Dalam upaya mendesain huruf-huruf kaligrafi dengan mengikuti standarisasi tersebut merupakan bagian etika berkaligrafi dan bentuk kepatuhan pada kaidah murni aksara Arab. Oleh karena itu seorang kaligrafer harus mengetahui seluk beluk aliran dalam kaligrafi dan tata cara dalam penulisannya demi memperkuat kredibilitas dalam karya-karyanya.¹⁹

2. Seni Lukis Kaligrafi (Kontemporer)

Secara terminologis kata kontemporer, jika merujuk pada KBBI memiliki arti dewasa ini atau masa kini, dimana dalam bahasa Arabnya adalah *mu'ashir* atau *hadits*. Kata ini merujuk pada sebuah periode atau suatu angkatan yang terbaru. Jika suatu angkatan telah melewati masa puluhan atau ratusan tahun, maka dapat diidentifikasi bahwa angkatan kontemporer telah berlangsung beberapa puluh tahun berselang.²⁰

Di dalam seni rupa Indonesia identifikasi angkatan kontemporer merujuk pada kegairahan seniman Indonesia dalam mengeksplorasi keperupaannya pada kisaran tahun 1970an. Tahun tersebut dapat dimaklumi kemunculan istilah tersebut karena ditahun-tahun sebelumnya kata kontemporer memang masih asing didengar oleh kalangan seniman Indonesia. Sementara era sebelumnya, yaitu memasuki awal abad ke-20 yang ditandai dengan kecamuk perang dunia I dan II hingga pertengahan abad yang membawa banyak perubahan dalam bidang seni rupa dianggap sebagai periode seni rupa modern, bukan kontemporer.²¹

Memasuki dasawarsa 1950-an terjadi semacam kebangkitan seni Islam modern di seluruh Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan. Para seniman Islam modern tersebut mempelajari estetika Barat dan sebagian besar diantara mereka mencari identitasnya sendiri yang terilhami dari warisan tradisional tempat asalnya dengan modernitas Eropa-Amerika. Untuk menemukan identitasnya

¹⁹ Akbar, Ali, *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*, cet. ke-3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995: xiii

²⁰ D. Sirojuddin, *Kaligrafi Islam*: 154

²¹ Arifin, Djauhar, *Sejarah Seni Rupa, Bandung*: Rosda, 1986: 137-38

tersebut para seniman muslim pasca-kolonial ini melancarkan proyek subjektif melalui dialog dengan nasionalisme, modernisme estetis, dan kosmopolitanisme yang berlangsung selama dasawarsa 1950-an, 1960-an, dan 1970-an.²²

Tradisi seni rupa modern yang pada mulanya tumbuh di Barat kemudian merembet ke Timur Tengah dan ke belahan dunia Islam yang lain, termasuk sampai ke Indonesia. Adanya keterhubungan antara Barat-Timur tersebut mempengaruhi berbagai tradisi keperupaannya dalam berbagai sisi, termasuk didalamnya adalah seni kaligrafi di Indonesia yang mau tidak mau harus bersentuhan dengan gairah para seniman muslim Indonesia dalam menemukan identitasnya. Semangat penemuan identitas keperupaannya tersebut membawa seniman lukis kaligrafi pada perburuan dalam menemukan bentuk-bentuk baru dalam subjektifisme dan nasionalisme sehingga mendobrak batas-batas standarisasi bentuk yang telah ditetapkan.²³

Mengingat instrumen penelitian sejarah sangat mempertimbangkan waktu sebagai batasan ruang lingkup kajian, maka penelitian ini juga membatasi waktu kajiannya agar tidak terlalu luas dan kehilangan fokus kajian yaitu dengan memulai kajian dari tahun 1979 hingga 2014. Tahun 1979 menjadi awal dimana kaligrafi kontemporer atau lukisan kaligrafi mulai dipopulerkan di Indonesia saat pameran pertama pada MTQ Nasional XI tahun 1979 di Semarang. Semenjak itu lukisan kaligrafi kontemporer dipamerkan pada pameran-pameran di berbagai event penting yang diselenggarakan di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Kemudian puncak dari penerimaan kaligrafi kontemporer atau lukisan kaligrafi sebagai bagian dari gaya tersendiri dalam seni kaligrafi yaitu saat seni kaligrafi kontemporer diterima pada cabang lomba kaligrafi MTQ Nasional ke-25 tahun 2014 di Batam, Kepulauan Riau. Sekaligus pada tahun 2014 tersebut menjadi batas kajian pada penelitian ini.²⁴

Berikutnya pemilihan wilayah Jawa Barat sebagai batas kajian penelitian

²² George, Kenneth M, *Melukis Islam*: 77

²³ D. Sirojuddin, *Kaligrafi Islam*: 156

²⁴ D. Sirojuddin, *Kaligrafi Islam*: 10, 17

ini hasil pertimbangan histori, dimana kelahiran seni kaligrafi kontemporer dipelopori oleh tokoh-tokoh dari Jawa Barat seperti Ahmad Sadali dan A.D. Pirous. Keduanya merupakan seniman rupa yang lahir dari madzhab Bandung sebuah madzhab seni rupa yang disebut-sebut sebagai laboratorium Barat. Dikatakan demikian karena keduanya berasal dari Seni Rupa ITB yang pengajarnya adalah dosen-dosen yang berasal dari Barat sehingga keduanya akrab dengan tradisi keperupaannya Barat, memiliki pergaulan dengan seni rupa Barat yang kuat, hingga seringnya mereka melakukan pameran di luar Negeri.²⁵

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha menelusuri dan merekonstruksikan kembali bagaimana kelahiran kaligrafi kontemporer di Indonesia yang pada mula kemunculannya mengalami dinamika yang hebat, terutama ketika kalangan kaligrafi murni yang keberatan dengan gaya kaligrafi kontemporer yang tidak mengindahkan kebakuan gramatika bahasa Arab yang sudah ditentukan, hingga akhirnya diterima oleh khalayak umum sebagai sebuah bagian gaya tersendiri di dalam seni kaligrafi Islam di Indonesia.

Berikutnya penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana para seniman memutuskan untuk menggunakan Al-Quran sebagai ekspresi keperupaannya. Apa yang berkejolak di dalam dirinya hingga terilhami untuk membuat seni lukis kaligrafi, Interaksi dengan apa saja yang telah di hadapinya sehingga menemukan gaya kontemporer sendiri sebagai bagian dari tradisi keperupaannya dunia, dan bagaimana seni lukis kaligrafi kontemporer dapat terus terpelihara dan dikembangkan hingga saat ini.

Upaya rekonstruksi peristiwa tersebut dapat menjadi sebuah acuan terhadap berbagai dinamika sosial dan kebudayaan yang bisa kembali dialami oleh tradisi seni kaligrafi secara khusus atau pada tradisi kebudayaan lain pada umumnya, mengingat interaksi zaman dengan segala realitas sosial didalamnya terus bergerak dan saling terpengaruh dan mempengaruhi. Sebagaimana sejarah

²⁵ D. Sirojuddin, *Kaligrafi Islam*: 167

dimaknai di dalam Al-Quran yang di sebutkan sebagai *ibrah* atau pelajaran dari orang terdahulu untuk mengambil hikmah didalamnya.

Selain itu, manfaat secara khusus di dalam rekonstruksi penelitian ini berguna untuk para peneliti sejarah berikutnya dalam memetakan para seniman lukis kaligrafi di Jawa Barat yang telah memilih menjadi bagian dari tradisi kaligrafi kontemporer dunia dengan berbagai dinamika yang telah dialami sebelumnya sehingga para peneliti berikutnya bisa menggali lebih dalam kembali instrumen-instrumen sejarah yang terekonstruksikan didalamnya.

F. Landasan Teoritis

Penyusunan tulisan dalam penelitian ini akan menggunakan metode naratif-analisis, yaitu metode yang mencoba menjelaskan pembahasan peristiwa maupun wacana yang muncul tanpa mengesampingkan penggunaan tahun didalamnya. Selain itu penggunaan metode analisis juga memungkinkan karena membantu untuk menjelaskan sebuah peristiwa secara analitik yang lebih mudah untuk di pahami setiap proses kejadiannya dan membuat kajian peristiwa tidak menjadi monoton. Dengan menggunakan metode ini penulis akan menyajikan sebuah fakta terlebih dahulu yang kemudian disisipi dengan hasil analisis terhadap fakta-fakta yang di paparkan.

Untuk menjadikan penelitian ini sebuah kajian yang menarik, penulis akan menggunakan pendekatan teori evolusi budaya yang dikemukakan oleh Auguste Comte bahwa pemikiran manusia mengalami perkembangan dalam tahap-tahap tertentu. Namun sebelum melangkah kesana, kiranya perlu memahami terlebih dahulu posisi kaligrafi kontemporer ditengah keberadaan kaligrafi tradisional agar lebih mengerti mengapa teori evolusi budaya perlu untuk digunakan.

Seni lukis kaligrafi atau kaligrafi Islam kontemporer merupakan bentuk pemberontakan yang melahirkan tata nilai dan aturan baru, dimana teori evolusi berlaku dalam mengamati perubahan-perubahan tata aturan di dalam masyarakat yang berkebudayaan, termasuk dalam berkesenian yang ada di dalamnya. Perubahan sendiri didalam masyarakat adalah suatu keniscayaan yang akan selalu

terjadi selama proses sosial ada, sebab satu-satunya yang tidak mengalami perubahan di dunia ini adalah perubahan itu sendiri. Artinya masyarakat didalam sebuah kebudayaan bukan sebuah kondisi yang tetap atau konstan, melainkan terus mengalami pergerakan ke arah yang lebih kompleks. Perubahan yang pada salahsatu subsistem akan bergerak mempengaruhi subsistem yang lain hingga akhirnya sistem itu sendiri yang terombak untuk mengalami sebuah perubahan.²⁶

Perubahan yang terjadi di dalam sebuah kebudayaan tersebut diamini oleh pernyataan yang senada oleh Achmad Hidir saat mencoba mendefinisikan kebudayaan bahwa kebudayaan merupakan upaya masyarakat untuk bergerak secara terus menerus dalam menghadapi setiap tantangan yang dihadapi kepadanya secara dialektis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana. Gerak kebudayaan tersebut diimbangi dengan reaksi dan respon yang sama dari masyarakat terhadap sebuah gejala yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa sebuah kebudayaan dimulai dari sebuah tanggapan yang sama secara komunal terhadap sebuah realitas disekitarnya baik soal alam, kebiasaan, atau tradisi. Realitas-realitas tersebut kemudian akan menjadi sebuah nilai yang layak dianggap sebagai norma yang mengatur setiap tingkah laku masyarakatnya.²⁷

Diskusi soal perubahan sosial menjadi perhatian penting bagi para sosiolog dan menjadi sebuah teori sosiologi paling awal yang kemudian lebih dikenal sebagai teori evolusi, sebuah teori yang didasarkan pada karya Auguste Comte. Teori ini mencoba memberikan sebuah penjelasan soal mengapa manusia didalam masyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Auguste Comte menganggap bahwa manusia mengalami perkembangan dari bentuk-bentuk sederhana menuju sebuah bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap perkembangan yang lebih maju akan lebih progresif dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya. Teori evolusi ini dinilai cenderung bersifat etnosentris karena menganggap bahwa masyarakat modern lebih maju dari

²⁶ Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020: 1

²⁷ Hidir, Achmad, *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*, Riau: Witra Irzani Pekanbaru, 2009: 41-43

masyarakat sebelumnya.²⁸

Menurut August Comte masyarakat bergerak dan berkembang melalui tiga tahapan: *pertama* tahapan teologis, yaitu gerak masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai supranatural, yaitu landasan akal budi manusia yang tergerak melalui sebuah kordinat tentang sebab dari segala sebab. *Kedua* tahapan metafisik, yaitu sebuah tahap yang menjadi transisi dari unsur supranatural menjadi keyakinan prinsip yang menjadi sebuah dasar adanya perkembangan budaya. *Ketiga* tahapan positifisme atau ilmiah, dimana pada tahapan ini masyarakat menggunakan prinsip-prinsip yang ditawarkan ilmu pengetahuan untuk menemukan realitas yang absolut dan kongkret dalam menata kebutuhannya.²⁹

Selain teori evolusi budaya kajian ini juga menekankan pendekatan teori estetika religi dari Sayyid Hossein Nasr untuk mengkaji dan membedah bagaimana lukisan kaligrafi kontemporer dapat diciptakan dengan nuansa keislaman yang kuat. Apa nilai yang dimasukkan, prinsip apa yang digunakan dalam teknik melukis, dan sebagainya. Sementara estetika menurut *Oxford English Dictionary* merupakan pengetahuan yang berasal dari indera. Maka keindahan merupakan sebuah gejala yang dapat diserap oleh panca indera lalu mengalami transfer pikiran yang mampu membangkitkan sebuah tanggapan yang berasal dari indera.³⁰

Sementara itu estetika seni religi pernah disinggung oleh Aristoteles yang menjelaskan tiga komponen penting dalam estetika yaitu ketuhanan (*integritas*), harmoni (*consonantia*), dan cahaya (*claritas*). Ketuhanan secara alami merupakan bagian dari suatu keindahan yang bisa dirasakan oleh panca indera, atau bahkan lebih dalam lagi masuk ke dalam dan dapat di rasakan oleh jiwa.³¹

Menurut Sayyid Hossein Nasser estetika merupakan bentuk keteraturan tak terbatas demi mencapai kesempurnaan ilahi. Ilahiah merupakan muara dari

²⁸ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1992:45

²⁹ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015: 225

³⁰ Destri Natalia, dkk, "Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer", *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, Vol. 3 No.2, (2022), 64

³¹ Destri Natalia, dkk, "Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer", 62

seluruh keindahan semesta. Menurut kajian tentang seni harus mampu mengekspresikan dan mengungkap spiritualitas, mencerminkan tauhid, sehingga mengilhami agar kembali ke sang Maha Indah Allah SWT. Oleh karenanya seni Islami seperti kaligrafi kerap disebut sebagai seni suci yaitu suatu seni yang berhubungan secara langsung dengan praktek agama dan kehidupan spiritualitas.³²

Sayyid secara spesifik kemudian membuat tiga kandungan yang wajib harus dimiliki oleh seni Islam yaitu:

1. Mampu memberikan cerminan nilai religius. Dikotomi antara seni religius dan seni sekuler sejatinya tidak ada karena unsur sekuler dalam masyarakat Islam selalu terkandung unsur-unsur religius di dalamnya.
2. Memberikan penjelasan kualitas spiritual yang santun karena terpengaruh oleh nilai-nilai sufisme.
3. Mengandung hubungan signifikan yang memberikan kesan saling melengkapi. Seperti halnya ulama dan pemerintah, keduanya merupakan kesatuan yang saling melengkapi.

G. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penyusun, buku-buku yang mengkaji secara spesifik tentang lukisan kaligrafi atau kaligrafi kontemporer di Indonesia masih sedikit dibahas, terutama kajian tentang perkembangan kaligrafi kontemporer yang terjadi di Jawa Barat. Kajian-kajian kaligrafi umumnya hanya terpusat pada kaligrafi murni atau tradisional yang dijabarkan secara umum untuk kebutuhan para kaligrafer untuk memahami bentuk dan gramatika aksara Arab secara mendalam.

Meski kajian terkait kaligrafi kontemporer mulai menjadi perbincangan dikalangan seniman Islami di Indonesia, upaya untuk menggali secara mendalam terkait perjalanan sejarah kaligrafi kontemporer di Indonesia secara umum dan di Jawa Barat secara khusus masih sangat minim dilakukan. D. Sirojuddin seorang

³² S. Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo (Badung: Mizan, 1993), 14-15.

kaligrafi murni yang mengabdikan hidupnya untuk kaligrafi hingga dijuluki sebagai “Guru Khat Seumur Hidup”, sekaligus sebagai saksi hidup yang menyaksikan langsung bagaimana geliat kaligrafi kontemporer berkembang di Indonesia memang berbicara banyak tentang kaligrafi kontemporer dari berbagai sisi, yang salahsatunya ditinjau secara histori, namun tulisan-tulisan kaligrafi kontemporer dari perspektif sejarah ini masih terpisah-pisah dalam berbagai tulisan seperti jurnal, buku, koran, dan lain sebagainya.

Diantara buku-buku yang membahas soal kaligrafi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Seni Kaligrafi Islam oleh D. Sirojuddin

Secara umum buku ini banyak berbicara terkait asal-usul kaligrafi dengan berbagai gaya yang pernah lahir dan berkembang menjadi gaya baku yang populer digunakan oleh para kaligrafer murni. Namun perhatian D. Sirojuddin yang simpati terhadap kaligrafi kontemporer, menyediakan bab khusus tentang kaligrafi kontemporer sebagai sebuah gejala perkembangan kaligrafi modern yang patut untuk diberi perhatian lebih, yaitu pada bab XI dengan judul Kaligrafi Kontemporer. Kaligrafi kontemporer didalam bab tersebut dijelaskan sebagai sebuah gejala masyarakat modern yang saling pengaruh dan terpengaruhi oleh berbagai perkembangan kesenian dunia yang sedang terjadi. Di dalam bab ini selain menjelaskan mengapa kaligrafi kontemporer lahir tetapi juga memberikan ontologisasi pada kaligrafi kontemporer.

Kisah-Kisah Kaligrafi oleh D. Sirojuddin

Di dalam karyanya ini D. Sirojuddin memberikan wawasan kaligrafi dengan cara yang lebih santai sehingga buku ini tidak dikatakan sebagai sebuah tulisan ilmiah. Buku ini lebih membicarakan sebuah guyonan untuk merangsang para kaligrafer agar menjadi kreatif dan ceria dalam menulis dan melukis kaligrafi. Meski buku ini terkesan tidak serius, namun D. Sirojuddin masih menyelipkan didalamnya sebuah pelajaran yang detail terkait dengan wawasan historis kaligrafi.

Melukis Islam: Amal dan Etika Seni Islam di Indonesia* oleh **Kenneth M. George*

Buku ini sama sekali tidak berbicara secara khusus tentang kaligrafi kontemporer secara teoritis, melainkan memberikan gambaran tentang perjalanan batin bagi sang Maestro A.D. Pirous salah seorang perintis kaligrafi kontemporer di Indonesia. Ia merupakan seniman rupa yang dibesarkan oleh madzhab Bandung dalam era seniman pascakolonial. Kehadirannya sebagai seorang perintis seni kontemporer yang tinggal di Bandung menjadi salahsatu rujukan bagaimana pergulatan batin dan perjalanan kerupaannya sebagai seorang seniman kaligrafi kontemporer di Jawa Barat.

Kapita Selekta Kaligrafi Islami* oleh **H. Nurul Makin*

Tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia yang membawa kesenian ini pada kelahiran seni lukis kaligrafi atau kaligrafi kontemporer sebagai sebuah gejala yang memberi warna tersendiri pada Seni Rupa Indonesia menjadi perhatian khusus pada buku ini. Buku ini memberi sebuah ulasan historis, pemahaman konsep, dan pembakuan teknik kaligrafi. Meski begitu kajian didalam buku ini masih cukup umum untuk dikatakan sebagai tulisan sejarah. Ulasan historis yang disajikan dialamnya hanya berperan sebagai pengenalan asal-usul seni lukis kaligrafi, bukan sebagai fokus utama kajian ini.

Seni Lukis Kaligrafi Islami: Kajian Hermeneutik* oleh **Eddy Fauzi Effendy*

Buku ini membahas secara utuh tentang kaligrafi kontemporer atau seni lukis kaligrafi, namun kajian dalam buku ini lebih untuk menelusuri interpretasi terhadap karya-karya seni lukis kaligrafi yang diproduksi dan membantu untuk memahami muatan estetis yang terdapat pada seni lukis kaligrafi dengan mendeskripsikan unsur-unsur latar visual yang menyertainya. Selain itu melalui pendekatan hermeneutika karya-karya seni lukis kaligrafi yang mengutip teks-teks Al-Quran dapat dipahami tanpa menghadirkan prasangka buruk atas terjemahan yang terkandung di dalamnya. Meski memang karya ini tidak melibatkan unsur

histori didalamnya namun dapat membantu untuk memahami seni lukis kaligrafi kontemporer secara filosofis.

***Kaligrafi Islam* oleh Yasin Hamid Safadi terjemahan Abdul Hadi W.M.**

Secara jelas memaparkan tentang kaligrafi secara umum dari asal-usul huruf Arab sampai pada perkembangan awal di masa khalifah Usman bin Affan tahun 651 M, dan perkembangan lanjut kaligrafi pada abad ke-13 M. Sampai memasuki awal abad ke-19 M tidak menunjukkan perubahan berarti dari rumus- rumus dasar kaligrafi, yang hingga sekarang masih menjadi standar yang baku.

***Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* karya Ismail Raji al-Faruqi terjemahan Hartono Hadikusumo.**

Membahas tentang kaligrafi kontemporer lebih berifat umum (dalam skala dunia Islam internasional). Pembahasannya pun hanya berkuat pada keberadaan kaligrafi kontemporer dan corak yang digolongkan ke dalam beberapa kategori tanpa kejelasan perodesasinya.

***Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* oleh Oloan Situmorang**

Pada bab IV juga dijelaskan secara singkat tentang pengertian dan keberadaan seni lukis kaligrafi. Dari tinjauan buku-buku yang penyusun peroleh tersebut, pembahasan tentang kaligrafi kontemporer (seni lukis kaligrafi) lebih bersifat umum dan terpusat pada definisi, corak serta keberadaannya sebagai sebuah bentuk karya seni yang paling baru.

Belum ada yang mengkaji sampai pada permasalahan (perbedaan pandangan) yang ditimbulkan oleh seni lukis kaligrafi. Apalagi studi tentang perkembangannya yang bersifat lokal.

H. Metode Penelitian

1. Heuristik

Dalam pengumpulan sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian ke berbagai tempat, baik secara fisik maupun secara

virtual. Secara fisik penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, galeri seni, hingga mewawancarai narasumber. Sementara secara virtual, penulis menelusuri berbagai media teknologi informasi berupa teks yaitu mengakses situs web dan jurnal digital, serta teknologi informasi berupa audio visual berupa video dokumenter yang banyak tersebar di kanal YouTube.

Sumber-sumber tersebut dibagi ke dalam dua, yaitu sumber sekunder dan sumber primer. Menurut Louis Gottschalk sumber primer merupakan kesaksian langsung dari seorang saksi sebuah peristiwa sejarah dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan kesaksian langsung melalui panca-endera lain. Sementara sumber sekunder merupakan kesaksian yang tidak dialami secara langsung dengan pandangan mata atau panca-inderanya.³³

a. Sumber Primer

Arsip

- 1) *Pameran Maestro Seni Rupa Indonesia Sadali: Karya, Pemikiran, Penafsiran*, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 25 juni-14 Juli 2014;
- 2) *Pameran Lukisan Amri (Pameran Catatan Perjalanan Seni Lukis Batik Amri Yahya Beserta Beberapa Lukisan Cat Minyak & Cat Air)*, Jakarta: Taman Ismail Marzuki, 7-16 November 1989;
- 3) *Pameran Seni Rupa Kontemporer Islam Indonesia, Bandung: IA-ITB*, Jakarta: Yayasan INISAF di Galeri Nasional Indonesia, 27 Juli-14 Agustus 2011
- 4) *The Islamic Calligraphy Painting Exhibition*, di Jakarta Hilton Executive Club, Jakarta.
- 5) Tim Kurator, *Seni Rupa Kontemporer Istiqlal*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996: 14
- 6) *Pameran Lukisan: Wajah Seni Lukis Islami Indonesia Ke 2*,

³³ Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, Mengerti Sejarah*, Terj. Nugro Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 2008)

Katalog, Jakarta: 12–22 Juni 1995

- 7) *Pameran Besar Senilukis Indonesia Ke II 1976, 1976*, Katalog, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta)
- 8) *Pameran Senilukis Indonesia 1974 18 s/d-31 Desember 1974*, Katalog, (Jakarta: Dewan Kesenian Djakarta).

Buku

- 1) A.D. Pirous, *Ambang Cakrawala*, 2023, (Bandung: Yayasan Serambi Pirous, 2003),
- 2) AD Pirous, *Seni Rupa Bandung di Tengah Pergolakan Budaya: Dari Masa Awal Kemerdekaan hingga Kebangkitan Asia Pasifik*, (Bandung: Penerbit ITB, 2003)
- 3) Ismail R al-Furuqi, Lois Lamya al-Furuqi, *Atlas Budaya Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1992)
- 4) D. Sirojuddin AR, *Kaligrafi Islam Kontemporer: Seputar Asal-Usul, Ragam Gaya, Bias Pengaruh, dan Rekayasa Pembentukannya*, (Sukabumi: Lemka, tt)

Koran

- 1) Adnan, Syaiful, “Lukisan Kaligrafi Makruh”, *Panji Masyarakat*, No 454, 1 Januari 1985
- 2) Akbar, Ali, “Corak Baru Kaligrafi Islam Modern”, *Khazanah*, 10 November 1991
- 3) Anwar, Mauluddin, “Potensi Kaligrafi”, *Gatra*, 3 Juni 1995
- 4) Ahmadun yh, “Mencipta Jagat Raya dari Bulu Ayam”, *REPUBLIKA*, 23 Februari 1994
- 5) Ahmadun YH, “Wajah Seni Lukis Islami: Melukis Manusia, Mengapa Tidak?”, *REPUBLIKA*, 11 Agustus 1994
- 6) Basri, Syafiq, "Pelukis Subuh", *TEMPO*, 10 September 1983
- 7) Boentoro, Sri, “Melacak Seni Kaligrafi di Indonesia”, *PENTAS*, Edisi Budaya, tt
- 8) DAM, “Pesantren Kaligrafi Alquran: Tonggak Pembinaan Seni

- Kaligrafi”, *REPUBLIKA*, 14 Februari 1997
- 9) D. Sirojuddin AR, “Dari Al Aqlam Al Sittah Hingga Lukisan Kaligrafi”, *Panji Masyarakat*, No. 447 21 Oktober 1984
 - 10) D. Sirojuddin AR, “Dicari; Fatwa untuk Kaligrafi: Jawaban untuk Syaiful Adnan”, *Panji Masyarakat*, 1 Februari 1985
 - 11) D. Sirojuddin AR, “Kaligrafer dan Pelukis Pemberontak”, *PELITA*, 21 Maret 1991
 - 12) D Sirojuddin AR, “Kita Siap Jihad Melawan Mereka...”, *JURNAL ISLAM*, No. 105 th. III, 23-29 Agustus 2002
 - 13) D. Sirojuddin AR, “Menengok Pameran Internasional Ke-IX Holly Quran di Taheran Iran, Seri 1”, *HIDAYAH*, Februari 2002
 - 14) D. Sirojuddin AR, “Menengok Pameran Internasional Ke-IX Holly Quran di Taheran Iran, Seri 2”, *HIDAYAH*, Maret 2002
 - 15) D. Sirojuddin AR, “Menggebrak Tanah Kelahiran”, *Panji Masyarakat*, No 492, 1985
 - 16) D. Sirojuddin AR, “Pameran Kaligrafi Maulid 1408 H”, *Panji Masyarakat*, No. 559, 1-10 Desember 1987.
 - 17) D. Sirojuddin AR, “Yang Dikenang Kang Dali”, *Panji Masyarakat*, No. 553, 10 Oktober 1987
 - 18) “Energi yang Tak Habis-habis” *KOMPAS*, 13 Februari 2006, 18.
 - 19) Hadi, Abdul, “Semesta Lukisan Kaligrafi”, *Pelita*, 24 Februari 1991
 - 20) Ikram Jamil, Taufik, “Kaligrafi Islam Indonesia: Di Bawah Bayang-Bayang Pendahulu”, *KOMPAS*, 19 Oktober 1995
 - 21) M Nasir, Sidik, “Tanpa Aturan, Kaligrafi Berkembang”, *PELITA*, 18 Oktober 1991
 - 22) NN, “Merasa Lebih Dikenal Lewat Festival Istiqlal”, *POS KOTA*, 17 November 1991
 - 23) Nurhan, Kenedi, “Perjalanan Spiritual Pelukis Amang Rahman Mencari Tuhan”, *KOMPAS*, Rabu, 14 Juni 1995
 - 24) Oki, “Minat Pada Lukisan Kaligrafi Meningkatkan”, *KOMPAS*, 19

Mei 1995

- 25) Pribadie, Suhlan, “Musang Berbulu Ayam”, *JURNAL ISLAM*, No. 105 th. III, 23-29 Agustus 2002
- 26) Rukminto, Lucky, “Sukar Menemukan Orang Seperti Sadali”, *SALAM*, No. 01, 12 November 1987.
- 27) SJ, “Bocah dari Surabaya Menangkan Lomba Kaligrafi Islami SCTV”, *Merdeka*, 19 Mei 1995
- 28) Subana, Abay D, “Mencari Identitas Kaligrafi Indonesia”, *TEMPO*, 3 Agustus 1985
- 29) Syamwil, Beryl, “A.D. Pirous dan Lukisan Kaligrafi Indonesia”, *Panji Masyarakat*, No. 485, 11 November 1985
- 30) Tim Hikmah, “Pena Mas Untuk Seniman Kaligrafi”, *HIKMAH*, September 1995
- 31) _____, “Mencari Alur Pengembangan Kaligrafi”, *Panji Masyarakat*, No. 521, 11 November 1986

Sumber Lisan:

Tokoh yang akan penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

- 1) Abdul Djalil Pirous, Salahsatu perintis kaligrafi kontemporer yang menjabat sebagai Dekan pertama Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada tahun 1984-1990, dan menjadi guru besar ITB sejak 1994.
- 2) Sirojuddin A.R., pendiri dari Lembaga Kaligrafi Al-Quran (Lemka) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (1985), yang kemudian mendirikan pesantren kaligrafi Lemka di Sukabumi pada tahun 1998.
- 3) Ahmad Safari, Salahsatu pelukis kaligrafi kontemporer amgkatan MTQ pertama dari kabupaten Cirebon. Seorang *khattat* murni otodidak yang terafiliasi dengan pondok pesantren Buntet Cirebon dan kini melakukan kaderisasi kaligrafi di Madrasah Diniyyah Yayasan LASTRI Desa Gumulung Lebak Kecamatan Cirebon.

Sumber Audio Visual:

- 1) Lemka Media, *Dr..K.H Didin Sirojuddin AR, M.Ag / SEJARAH KALIGRAFI ISLAM DALAM SIARAN BERSAMA RADIO RASIL*, <https://www.youtube.com/watch?v=UjHibRKHX6Y>.
- 2) Elora Films, *SERAMBI KESENIAN AD PIROUS REVISI MARET 2016*, <https://www.youtube.com/watch?v=cBKHzh4joZg>.
- 3) Channel Lanang Indonesia, “Cerita Dibalik Serambi Pirous”, YouTube, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=buF0SDTZHg4>, diakses pada 30 Juni 2020

b. Sumber Sekunder

Buku

- 1) Abubakar, Humam, *Sekilas Tentang Asal-Usul Huruf Arab Dan Seni Kaligrafi Di Indonesia*, (Yogyakarta: Humaniora, 1991)
- 2) Akbar, Ali, *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*, cet. ke-3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)
- 3) Alshahrani, Ali A, *Arabic Script and the rise of Arabic calligraphy*, (Newcastle: ERIC, 2008)
- 4) Alfian, T. Ibrahim, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1987)
- 5) Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban (Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia)*, cet. ke-1 (Jakarta: Logos, 1419 H/1998 M)
- 6) Annemarie Schimmel, *Calligraphy and Islamic Culture*, (London: I.B Tauris & Co Ltd, 1990)
- 7) Arifin, Djauhar, *Sejarah Seni Rupa*, (Bandung: Rosda, 1986)
- 8) Armando, Nina, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005)
- 9) Aziz, Abdul, *Chiefdom Madinah: Kerucut Kekuasaan pada Zaman*

- Awal Islam*, (Pustaka Alvabet: Jakarta, 2016)
- 10) Bloom, J. and Blair, S., *Islamic Arts*, (Phaidon Press, 1997)
 - 11) Blair, Sheila S., *Islamic Calligraphy*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006)
 - 12) Budi Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Democracy Project, 2011)
 - 13) Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1992)
 - 14) D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016)
 - 15) D. Sirojuddin AR, *Tafsir Al-Quran*, cet II, (Jakarta: Studio Lemka, 2002)
 - 16) D. Sirojuddin AR, *Kaligrafi Islam Kontemporer: Seputar Asal-Usul, Ragam Gaya, Bias Pengaruh, dan Rekayasa Pembentukannya*, (Sukabumi: Lemka, tt)
 - 17) Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Badung: Pustaka Setia, 2015)
 - 18) Hidir, Achmad, *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*, (Riau: Witra Irzani Pekanbaru, 2009)
 - 19) Hiyani, Fika, *Kaligrafi Islam* (Bandung : Armico, 2007)
 - 20) Hodgson, Marshall G S, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, (London: The University of Chicago Press, 1977)
 - 21) Israr, C, *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*, (Yogyakarta: Yayasan Masagung, 1985)
 - 22) Jaudi, Muhammad Husain, *Al-Fan al-Araby al-Islami*, (Oman: Dar al-Masirah, 1998)
 - 23) Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
 - 24) Musri, Muhapril, *Lukisan Kaligrafi Kontemporer & Perkembangannya di Indonesia*, (Sumatera Barat: Imam Bonjol Press, 2007)

- 25) Motaghedi, Kianoosh, dan Goudarzi, Sahar, *Calligraphic Paintings from Qajar Era*, (Taheran: Reza Abbasi Museum, 2019)
- 26) Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993)
- 27) George, Kenneth M., *Melukis Islam: Amal dan Etika Seni Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2010)
- 28) Laubaha, Siti Aliyya dan Umar, Zikra M., *Khat Naskhi's Writing And Artistic Techniques In Calligraphy Learning*, (Gorontalo: Ojolali, 2020)
- 29) Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- 30) Prawira, Nanang Ganda, *Benang Merah Seni Rupa Modern* (Bandung: Satu Nusa, 2016)
- 31) Raiput, Shahid Ahmad, *The Principal Source Of Arabic Calligraphy And Its Development In The Muslim World*, (Pakistan: IIUI, 2013)
- 32) Rispul, *Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni*, (Bandung: TSAQAF, 2012)
- 33) Safadi, Yasin Hamid, *Islamic Calligraphy*, (Baghdad: Thames and Hudson Limited: 1978)
- 34) Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: ANGKASA, 1993)
- 35) Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020)
- 36) Sumardjo, Jakob, *Asal Usul Seni Rupa Modern Indonesia*, Penerbit Kelir, (Bandung, 2009)
- 37) Yuliman, Sanento, *Lukisan, Etsa dan Cetak Saring: Pameran Retrospektif 1960-1985*, Galeri Dacenta, (Bandung: 1985)

Jurnal

- 1) Agung Zainal Muttakin Raden, dkk, "Anthropomorphic Arabic Calligraphy: The Elements of Srabad in Cirebon", *Atlantis Press*, Volume 512, (2019)
- 2) Anisa Nur Fadhila, dkk., "Kontribusi A.D. Pirous Dalam Perkembanganseni Lukis Kaligrafi Di Indonesia (1970-2003)", *Historia Madania*, Vol. 2, No. 2, (2018)
- 3) D. Sirojuddin, "Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes" dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. (2002)
- 4) D. Sirojuddin AR, "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia", *Al-Turas*, Vol. XX, (Januari 2014)
- 5) Haris, Tawalinuddin, "Bendera Macan Ali Koleksi Museum Tekstil Jakarta", *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol 1, No 1, (Desember 2010)
- 6) Hasbunallah, Afifi, "Nilai Historis-Sosiologis Bendera Macan Ali dan Dunia Mistik Masyarakat Cirebon: Memaknai Ulang Konsep Islam Kejawaen", *Tamaddun* Vol.7, No. 02, (Desember 2019)
- 7) Inez Meirina Savitri, dkk, Buku Informasi Srabad Sebagai Ekspresi Seni Masyarakat Islam Cirebon, *Visual Haritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, Vol. 1 No. 02, (Januari-April 2019)
- 8) Iskandar, "Nilai-Nilai Pada Bendera Alam Peudeung di Aceh", *Jurnal Urban*, Vol 5, No 2, (Oktober 2021 - Maret 2022)
- 9) Karja, I Wayan, "Seni Rupa Kontemporer: Refleksi Nilai Lokal - Global", *Warna: Seni Rupa dalam Multidimensi*, Vol. 01, No. 1, (Juli 2007)
- 10) Keshmirshekan, Hamid, "Parameters of "Modern" and "Contemporary" Art from the Middle East: An Alternative Art Historical Account", *Energie AG*, (Deutsche: 2017)
- 11) Silvia Naef, "Reexploring Islamic Art: Modern and contemporary creation in the Arab world and its relation to the artistic past", *The President and Fellows of Harvard College*, No. 43 (Spring, 2003)

- 12) Tabbaa, Yasser, *The Transformation of Arabic Writing: Part I, Qur'ānic Calligraphy*, *Ars Orientalis*, vol. 24, (1991)
- 13) Tabbaa, Yasser, "The Transformation of Arabic Writing: Part 2, the Public Text", *Ars Orientalis*, vol. 24, (1994)
- 14) Yudoseputro, Wiyoso, "Ekspresi Estetik Islam di Indonesia", Makalah, Disampaikan pada Simposium Islam dan Kebudayaan Indonesia, Festival Istiqlal, (Jakarta: 1991)
- 15) Yuliman, Sanento, 'Dimensi Yang Tersisihkan', in *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, ed. by Asikin Hasan, *Yayasan Kalam*, (Jakarta: 2001)
- 16) Yustina Intan Wulandari, "Analisis Estetis Lukisan Kaca Cirebon Tema Semar dan Macan", *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa*, No 1

Skripsi/Artikel

- 1) Aswita, *Peran Ahmad Sadali dalam Perkembangan Seni Lukis di Indonesia Tahun 1953-1987*, Skripsi, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2023)
- 2) Batubara, Patimah, *Proses Pemberian Titik (Nuqthah) Pada Huruf-Huruf Al-Quran Oleh Abu Al-Aswad Addu 'ali*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)
- 3) Fitriani, Laily, *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, Skripsi, (Malang: Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, tt)
- 4) Nurabdiansyah, *Pameran kaligrafi kontemporer sebagai media pembelajaran tipografi di Nusa Pustaka Kabupaten Polewali Mandar*, Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat: Universitas Negeri Makasar (2019)
- 5) Priyanto, Agus, *Perkembangan Seni Lukis Modern Bertema Keislaman di Indonesia*, Makalah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Artikel

- 1) Apresiasi Karya But Muchtar “Sitting Girl”,
<https://www.coursehero.com/file/89161507/APRESIASI-KARYA-BUT-MUCHTARdocx/>, diakses pada 24 September 2023
- 2) D. Sirojuddin, “A.D Pirous Dan Kaligrafi Kontemporer”,
<https://www.lemka.net/2011/01/ad-pirous-dan-kaligrafi-kontemporer.html?m=1>, (diakses 28 Juni 2020).
- 3) D. Sirojuddin, Kaligrafi Islam Kontemporer,
<https://www.lemka.net/2011/01/kaligrafi-islam-kontemporer-oleh-drs06.html?m=1>, diakses pada 1 Juli 2020.
- 4) D. Sirojudin AR, Kisah Kaaligrafi Kontemporer Masuk MTQ,
<https://www.nu.or.id/opini/kisah-kaligrafi-kontemporer-masuk-mtq-0abtE>, diakses pada 16 Juni 2023.
- 5) Kaligrafi Kontemporer,
<https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/12/3/462411/kaligrafi-kontemporer/> diakses pada 26 Juni 2020. Pukul 15:52 WIB
- 6) Lambang RI Mirip Kerajaan Samudera Pasai, 8 Oktober 2012,
<https://www.beritasatu.com/nasional/76210/lambang-ri-mirip-kerajaan-samudera-pasai>, diakses pada 2 September 2023
- 7) Lukisan Kaca Berkembang Pada Zaman,
<https://blog.gajipokok.id>, 3 Mei 2023, dikutip pada 3 September 2023
- 8) Muhammed Amin, Osama Shukir, Aramaic Inscription from Hatra, World History, di publish pada 4 Juni 2019,
<https://www.worldhistory.org/image/10840/aramaic-inscription-from-hatra/>, (di akses pada 24 Desember 2022)
- 9) Muhammed Amin, Osama Shukir, Safaitic Inscription from Jordan, World History, di publish pada 2 April 2018,
<https://www.worldhistory.org/image/8505/safaitic-inscription-from-jordan/>, (di akses pada 24 Desember 2022)

- 10) Muhamad Maksugi, Agenda Artistik Keraton Pada Iluminasi Mushaf Cirebon, 22 Juni 2023, <https://alif.id/read/mak/agenda-artistik-keraton-pada-iluminasi-mushaf-cirebon-b247907p/> diakses pada 02 September 2023
- 11) Nabataean inscription of the strategist Artobel, https://www.museivaticani.va/content/museivaticani/en/collezioni/musei/lapidario-cristiano/abercio/iscrizione-nabatea-dello-stratega-artobel.html#lnav_explore, (di akses pada tanggal 24 Desember 2022)
- 12) Putti, Haiza, Memahami perkembangan sejarah seni rupa modern Indonesia - Bagian 1, <https://tfr.news/articles/2022/3/23/memahami-perkembangan-sejarah-seni-rupa-modern-indonesia-bagian-1>, di akses pada 14 Juni 2023.
- 13) T.n., Prasasti peradaban Arab kuno ditemukan di seluruh wilayah Arab Saudi, Indonesia Window, di upload pada: 29 Januari 2021, <https://indonesiawindow.com/prasasti-peradaban-arab-kuno-ditemukan-di-seluruh-wilayah-arab-saudi/>, (diakses pada 24 Desember 2022)
- 14) T.n., “But Muchtar”, <http://archive.ivaonline.org/pelakuseni/but-muchtar>, @rsipIVAA, diakses pada 24 September 2023
- 15) Zunkir, Inscription bilingue dadanite-araméen, Wikimedia Commons, di publish pada 25 Januari 2020 https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Inscription_bilingue_dadanite-araméen.jpg, (di akses pada 24 Desember 2022)

2. Kritik

Kritik Ekstern, Pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang digunakan agar otentisitas dan validitas informasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber informasi yang akan penulis gunakan merupakan sumber lisan atau data hasil wawancara yaitu dari A.D. Pirous sebagai

tokoh yang memiliki peran sentral dalam merintis seni kaligrafi kontemporer, maka berikut adalah pemaparannya:

A.D. Pirous yang lahir pada 11 Maret 1932 dapat dikatakan usianya sudah cukup tua. Jika dihitung sejak saat ini tahun 2020 maka usianya sekarang sudah 88 tahun. Umumnya manusia di usia sesenja ini sudah mulai banyak mengalami kelupaan akibat umur, namun jika melihat kondisi A.D. Pirous saat di wawancarai oleh Lanang Indonesia di kanal YouTube nya dengan judul *Cerita Dibalik Serambi Pirous* yang di upload beberapa tahun lalu atau tepatnya pada 5 Oktober 2018,³⁴ dapat dilihat bahwa A.D. Pirous masih sangat cakap untuk membicarakan hal-hal berat seputar seni yang menunjukkan bahwa A.D. Pirous masih layak untuk dijadikan sebagai sumber informasi yang menunjang penelitian ini.

Selain sumber lisan, digunakan juga sumber tulisan yang banyak tersebar secara terpisah dari karya-karya D. Sirojuddin baik berupa buku, jurnal, website, hingga koran. Sementara D. Sirojuddin sendiri merupakan dosen dan alumnus fakultas Adab IAIN Jakarta yang kerap dijuluki “Guru Khat Seumur Hidup”, julukan tersebut di sematkan kepadanya atas dedikasi dan pengabdianya dalam memperjuangkan kaligrafi. Berbekal pengetahuan dan pengalamannya di bidang kaligrafi ia pernah di percaya menjadi Dewan Hakim MTQ Nasional serta Koordinator Sayembara dan Dewan Hakim Kaligrafi Festival Istiqlal. Saat ini D. Sirojuddin menjadi pimpinan Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Quran LEMKA Sukabumi. Meski dirinya merupakan seorang kaligrafer murni, namun sejak menyaksikan awal kaligrafi kontemporer di populerkan, D. Sirojuddin memiliki ketertarikan kepadanya. Atas landasan tersebut D. Sirojuddin bisa dianggap kompeten untuk membicarakan Kaligrafi Kontemporer karena melalui peneliti dapat melihat dua sisi yang bersebrangan dalam satu perspektif. Selain melalui karya-karya tulisan yang tersebar diberbagai media, peneliti juga akan melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran lain dari emosi yang ditampilkan saat membicarakan kaligrafi kontemporer.

³⁴ Channel Lanang Indonesia, “Cerita Dibalik Serambi Pirous”, YouTube, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=buF0SDTZHg4> diakses pada 30 Juni 2020.

Kritik Intern, kritik yang penulis lakukan pada tahap ini yaitu kritik yang dilakukan secara internal atau aspek dalam. Dalam sumber lisan, maka kritik dilakukan pada isi dari hasil wawancara. Untuk mendapatkan sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, materi hasil wawancara akan dilakukan banding dengan berbagai materi lain yang pernah dikeluarkan oleh narasumber baik itu materi dalam bentuk teks maupun materi wawancara lain yang bisa di akses dalam audio visual yang sudah banyak beredar di kanal YouTube.

Perbandingan pandangan dari satu orang merupakan salahsatu cara yang cukup efektif untuk mendapatkan validitas narasi yang akan dikeluarkan. Oleh sebab itu dalam metode sejarah lisan, peneliti akan mengumpulkan berbagai data terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, selain berguna untuk mengkonfirmasi data yang akan diberikan, cara semacam ini juga mempermudah peneliti untuk menggali informasi lebih dalam lagi.

Sementara pada sumber-sumber tertulis, jika menemukan sebuah narasi peristiwa yang tidak dapat dikonfirmasi pada tulisan lain karena memang tidak ada yang pernah menulisnya lagi selain sumber yang peneliti gunakan, maka peneliti bisa mengkonfirmasinya melalui ekspresi, emosi, dan konsistensi narasi yang diberikan ketika dilakukan sesi wawancara. Seperti yang terjadi pada saat peristiwa pertama kali kaligrafi kontemporer mulai di populerkan pada pameran MTQ Nasional ke XI di Semarang pada tahun 1979. Peristiwa tersebut dinilai penuh dengan dinamika dan perdebatan soal kaligrafi kontemporer yang dinilai melanggar kaidah-kaidah kaligrafi murni. Sejauh penelusuran penulis peristiwa tersebut tidak penulis temukan selain dari tulisan D. Sirojuddin di laman website Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Quran LEMKA, maka informasi-informasi semacam ini harus di konfirmasikan kepada penulisnya langsung. Atau jika ingin lebih diperkuat lagi informasi ini bisa di gali kepada narasumber lain yang mengikuti pameran tersebut.

3. Interpretasi

Dari sumber-sumber yang sudah di dapatkan, berikutnya penulis akan melakukan interpretasi atau menafsirkan data-data tersebut dengan menggunakan

metode dan teori yang cocok dikaji dengan tema penelitian. Maka, penelitian ini akan menggunakan metode naratif-analisis, yaitu metode yang mencoba menjelaskan pembahasan peristiwa maupun wacana yang muncul tanpa mengesampingkan penggunaan tahun didalamnya. Selain itu penggunaan metode analisis juga memungkinkan karena membantu untuk menjelaskan sebuah peristiwa secara analitik yang lebih mudah untuk di pahami setiap proses kejadiannya dan membuat kajian peristiwa tidak menjadi monoton. Dengan menggunakan metode ini penulis akan menyajikan sebuah fakta terlebih dahulu yang kemudian disisipi dengan hasil analisis terhadap fakta-fakta yang di paparkan.

Meski sebagian pendapat bahwa pada tahapan ini merupakan biang dari subjektifitas, karena pengaruh dari latar belakang pendidikan dan bacaan dapat mempengaruhi keberpihakan namun penulis akan berusaha seobjektif mungkin. Meski memang subjektifitas harus diakui satu hal yang tidak dapat dihindari dalam penulisan sejarah, namun bagi penulis selama subjektifitas tersebut tidak merusak dan mengkhianati fakta sejarah hal tersebut masih dapat diterima. Meski sebenarnya jika keberpihakan terlalu dominan dapat merusak kenyataan yang sebenarnya dengan menyembunyikan satu fakta dan hanya menonjolkan fakta lain yang di berpihaki.

Untuk mengatasi hal demikian yaitu mengurangi keberpihakan atau subjektifitas, penulis akan memberikan dua perspektif yang bersebrangan terhadap sebuah isu yang menjadi perdebatan didalam tema penulisan ini. Misalnya ketika kemunculan kaligrafi kontemporer dianggap sebagai sebuah pelanggaran bagi kalangan kaligrafi murni, penulis akan memberikan pandangannya masing-masing tanpa mencoba mendukung diantara keduanya. Melalui narasi keberpihakan yangimbang bias subjektifitas yang dapat merusak kenyataan sejarah dapat di minimalisir.

4. Historiografi

Sistematika penulisan laporan ini ditulis secara tematis dengan menggunakan bab dan sub-bab sebagai pembatasnya. Penulisan ini diawali dengan

kata pengantar dan diakhiri dengan daftar sumber. Jika diuraikan sistematika penulisan laporan ini sebagai berikut:

BAB I, di dalam bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah-langkah penelitian.

BAB II, Dari bab ini penjelasan lukisan kaligrafi Islam atau kaligrafi kontemporer yang terjadi di Jawa Barat dijelaskan baik dari segi latarbelakang kelahirannya di Jawa Barat, hingga bentuk-bentuk kaligrafi kontemporer yang lahir.

BAB III, Melalui bab ini akan ditelusuri siapa saja tokoh-tokoh yang ikut terlibat dalam menjadikan kaligrafi kontemporer sebagai pendalaman karya keperupaannya, kemudian melihat bagaimana penemuan dan eksplorasi bentuk yang dapat menjadi identitasnya

BAB IV, pada bab ini gaya kaligrafi kontemporer akan dikaji melalui proses penemuannya, karakteristik bentuk, hingga kombinasi warna yang digunakan.

BAB V, memuat kesimpulan dan diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran.